

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Program Pembinaan Keagamaan UPT. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin

1. Sejarah Singkat Ma'had Al-Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin

Sejak 2005 IAIN Antasari telah mengembangkan pola pembinaan Mahasiswa IAIN Antasari melalui program Wisma Study. Wisma Study merupakan wadah pembinaan keilmuan dan keperibadian Mahasiswa/I IAIN Antasari dengan berbagai kegiatan yang dikonsentrasikan di tempat pemukiman mahasiswa pada waktu itu dikenal dengan Asrama Saranti.¹ Baru pada tahun 2006 Wisma Study 1 dan 2 (keduanya dihuni oleh mahasiswi) baru bisa ditempati, dan pada tahun 2007 menyusul Wisma Study 3 yang dihuni oleh mahasiswa. Pada waktu itu para mahasantri/wati adalah sebagian besar mahasiswa/i IAIN Antasari yang telah

¹ Wawancara dengan bapak Drs. H. Amin Djamaluddin, MA. Tanggal Kamis, 1 Oktober 2015

ditentukan untuk dibina di Wisma Study selama 1 tahun ajaran dengan kriteria mereka yang kemampuan bahasa Arabnya rendah.²

Seacara teknis, Wisma Studi berfungsi *pertama*, pembinaan mahasiswa IAIN Antasari dalam peningkatan kemampuan bidang bahasa Asing (Arab dan Inggris); *kedua*, wahana pembinaan mahasiswa IAIN Antasari dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian spritual (*Religious Commitment*); dan *ketiga*, pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bidang teknis (*amaliah*) keagamaan.³ Sedangkan tujuannya adalah mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, dan peningkatan kemampuan berbahasa Asing yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program Ma'had dengan didukung manajemen modern serta pembimbing dan pengajar yang intelek profesional.⁴

Kegiatan pembelajaran adalah kajian keislaman dengan peningkatan kemampuan berbahasa Asing yaitu Arab - Inggris dan

² Dokumen Ma'had 'Aly IAIN Antasari 2009, h. 1.

³Dokumen Proposal Ma'had 'Aly IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2009, h.1.

⁴ *Ibid*, h. 2.

Hifzul Qur'an (Fokusnya pada kajian Pemikiran, Bahasa, dan Tahfiz Al-Qur'an), selain itu juga keterampilan keagamaan. Sedangkan materi kajiannya meliputi Tafsir, Hadits, Tasawuf, Fiqih, Bahasa Arab dan B. Inggris.⁵

Para pengajar yang direkrut sebagai pembimbing tersebut adalah dosen IAIN Antasari yang telah diseleksi (diutamakan lulusan Luar Negeri dan yang memiliki komitmen tinggi untuk membimbing mahasiswa) yang berperan untuk membekali dan membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah dan peningkatan kemampuan berbahasa Asing. Mereka memberikan bimbingan terhadap para mahasantri/wati hanya di kelas.⁶ Tidak hanya pengajar yang dituntut penguasaan bahasa asing, akan tetapi juga para Murabbi/ah dan Musyrif/ah. Murabbi/ah haruslah menguasai minimal 1 [satu] bahasa Asing [Bahasa Arab atau Bahasa Inggris] selain memiliki kemampuan leadership dan Musyrif/ah harus memiliki nilai salah satu bahasa Asing [Bahasa Arab atau Bahasa Inggris] yang baik di samping memiliki pengalaman mondok.⁷

⁵ *Ibid*, h. 2.

⁶ *Ibid*, h. 4.

⁷ Dokumen Panduan Rekrutmen Murabbi/ah dan Musyrif/ah 2009.

UPT. Ma'had al-Jami'ah merupakan pengembangan dari program Wisma Study yang telah berjalan sejak tahun 2006 yang berorientasi mempersiapkan mahasiswa/i IAIN Antasari memiliki kemampuan berbahasa asing –Bahasa Arab dan Bahasa Inggris-. Pada tahun 2010/2011 berganti nama menjadi Ma'had 'Aliy IAIN Antasari yang berorientasi kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar, praktek keagamaan, dan berakhlak mulia.⁸ Dan pada tahun 2012 Ma'had 'Aliy menjadi Unit Pelaksana Teknis atau UPT. Ma'had al-Jami'ah yang pada tahun 2013 mempunyai visi menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter, yang didukung dengan basis kepesantrenan.⁹ Adapun misinya adalah; 1) menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an; 2) memberikan pembinaan ibadah dan akhlak; dan 3) mengembangkan keterampilan keagamaan dan bahasa.¹⁰ Visi dan misi tersebut tetap menjadi acuan sampai sekarang.

⁸ *Pedoman Pembelajaran Ma'had' 'Aly 2010/2011*, h. 1.

⁹ *Buku Pedoman Penyelenggaraan UPT. Ma'had al-Jami'ah 2013*, h. 2.

¹⁰ *Ibid*, h. 3.

2. Pengelola dan Tenaga Akademik UPT. Ma'had al-Jami'ah

Pengelola dibentuk secara sederhana guna memudahkan alur pertanggungjawaban dan pelayanan mahasiswa/wati secara optimal. Selanjutnya dalam tataran operasional sehari-hari di lapangan, para pengelola dibantu oleh *Murabbi* dan *Murabbiyah* sebagai pengasuh, yaitu satu orang untuk masing-masing asrama. Kemudian *Murabbi/Murabbiyah* tersebut dibantu pula oleh *Musyrif/Musyrifah* sebanyak 8 [delapan] orang untuk masing-masing asrama.

Ma'had al-Jami'ah merupakan unit yang terintegrasi ke dalam struktur dan tata kelola IAIN Antasari, oleh karena itu pengelola dan tenaga akademik Ma'had al-Jami'ah sebagaimana dijelaskan di atas adalah berdasarkan Surat Keputusan Rektor. Karena penelitian ini difokuskan untuk Tahun Akademik 2013/2014, maka pengelola dan tenaga akademik yang dimaksud adalah berdasarkan SK tahun 2013/2014, yaitu Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 193 Tahun 2013 yang dikeluarkan pada tanggal 17 September 2013 [masa berlaku Juli s.d. Desember 2013] dan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 89 Tahun 2014 yang dikeluarkan pada tanggal 15 April 2014 [masa

berlaku Januari s.d. Juni 2014]. Rincian SK yang dimaksud diatas dapat dilihat pada lampiran.

3. Model Pembinaan UPT. Ma'had al-Jami'ah

Pembinaan yang diterapkan oleh UPT. Ma'had al-Jami'ah karena sifatnya adalah penunjang program kampus, maka penitikberatan programnya adalah ada pada pembiasaan yang diawasi secara langsung oleh Murabbi/ah dan Musyrif/ah. Hal ini untuk melatih kemandirian mahasiswa/i untuk memiliki perwujudan sikap yang baik, maka oleh karena itu perlu proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.

Ta'lim al-Qur'an pada akhirnya mengharapkan mahasiswa/i di samping mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar juga diharapkan mempunyai kebiasaan untuk selalu mengakses al-Qur'an dalam kehidupannya, bimbingan ibadah dan akhlak tujuan akhirnya adalah agar mahasiswa/i mempunyai kemandirian untuk senantiasa tidak melupakan ibadah sebagai bagian dari kehidupan, dan menampakkan akhlak yang baik dalam aktifitasnya, dan pengembangan keterampilan keagamaan dimaksudkan untuk menanamkan penghayatan cinta terhadap agama.

Dalam tataran penerapan di lapangan, model pembinaan yang diterapkan UPT. Ma'had al-Jami'ah adalah model pembinaan berjenjang. Maksudnya adalah program-program pembinaan tersebut dirumuskan oleh Pengelola UPT. Ma'had al-Jami'ah, kemudian dilaksanakan di masing-masing Asrama UPT. Ma'had al-Jami'ah di bawah tanggung jawab murabbi/ah dan dilakukan serta diawasi oleh musyrif/ah.

4. Program Pembinaan UPT. Ma'had al-Jami'ah

Sesuai dengan visi dan misi UPT. Ma'had al-Jami'ah yang merupakan penunjang program IAIN Antasari Banjarmasin, maka kegiatan pembinaan difokuskan pada 3 program sebagai berikut,

1. Ta'lim al-Qur'an

a. Guru

Tenaga pengajar untuk Ta'lim al-Qur'an adalah para Murabbi/ah dengan kualifikasi pendidikan S.1/S.2/Alumni Pesantren dan para Musyrif/ah yang berhasil direkrut melalui tes kualifikasi –terutama al-Qur'an [tartil dan tahfizhnya]- dan wawancara. Program ini dilaksanakan sesuai dengan arahan

pengelola bidang Ta'lim dan Tahfizh al-Qur'an UPT. Ma'had al-Jami'ah.¹¹

b. Materi

Mengacu pada silabus yang menjadi acuan pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an, maka materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:¹²

1. Materipada kelompok Pratahsin meliputi:
 - a. Pengenalan tandabaca;
 - b. Pengenalanhurufhijaiyah;
 - c. *Alif lam syamsiyah* dan *alif lam qamariyah*; dan
 - d. Hukum bacaan *nun mati* dan *tanwin*.
2. Materi pada Kelompok Tahsin meliputi:
 - a. Hukum bacaan *mim sukun*;
 - b. Bacaan *ghunnah*;
 - c. Hukum bacaan *ra'*;
 - d. Hukum bacaan *idgham*; dan
 - e. Hukum bacaan *qalqalah*.
3. Materi pada Kelompok Tadarrus meliputi:
 - a. Hukum bacaan *madd*;

¹¹ *Buku Pedoman Penyelenggaraan*, h. 25.

¹² *Buku Pedoman Penyelenggaraan; Lampiran tentang Panduan Program Pembelajaran dan Evaluasi UPT. Ma'had al-Jami'ah.*

- b. Bacaan *gharib*; dan
 - c. Kaedah tentang *waqaf*.
4. Materi pada Kelompok Tahfizh meliputi:
- a. Hafalan Juz ‘Amma; dan
 - b. Hafalan surah-surah pilihan: QS. Yasin; QS. Al-Mulk; QS. Al-Waqi’ah dan QS. Sajadah.
 - c. *Metode*

Para mahasantri/wati dibagi ke dalam beberapa kelompok [halaqah]-pratahsin, tahsin dan tadarrus yang dibimbing oleh para Musyrif/ah dan kelompok Tahfizh yang dibimbing oleh Murabbi/ah- berdasarkan hasil *placementest*. Adapun prosedur kegiatan Ta’limul Qur’an dalam setiap pertemuan diurut sebagai berikut:

1. Peserta berkumpul bersama murabbiy(ah) atau musyrif(ah).
2. Murabbiy(ah) atau musyrif(ah) menyerahkan Daftar Hadir untuk ditandatangani peserta sebagai tanda kehadiran.
3. Murabbiy(ah) atau musyrif(ah) membaca doa bersama-sama sebagai tahap awal pelaksanaan pembelajaran.
4. Murabbiy(ah) atau musyrif(ah) membacakan materi dengan diikuti oleh seluruh peserta dalam *halaqah*-nya.

5. Peserta membaca materi yang telah dibaca oleh murabbiy(ah) atau musyrif(ah) dengan perbaikan dari murabbiy(ah) atau musyrif(ah) saat terdapat kesalahan bacaan.
6. Peserta membaca kembali materi yang diajarkan dan telah diperbaiki kesalahan bacaannya sebagai tahap *tathbiq* (evaluasi).
7. Murabbiy(ah) atau musyrif(ah) membaca doa bersama-sama sebagai tahap akhir pelaksanaan pembelajaran.¹³

d. Waktu

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan Ta'lim al-Qur'an adalah 2 (dua) kali dalam sepekan –malam senin dan malam selasa- setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya dengan alokasi waktu \pm 45 menit yang dilaksanakan selama 2 (dua) semester.¹⁴

2. Pembinaan Ibadah dan Akhlak

a. *Guru*

Kegiatan ini dibimbing oleh ustadz/ah yang direkrut dari para dosen di lingkungan IAIN Antasari yang memiliki kualifikasi

¹³ *Ibid*, h. 13-14.

¹⁴ *Ibid*, h. 21.

khusus dan ahli pada bidang-bidang keilmuan yang dikembangkan di ma'had.¹⁵

b. Materi

Materi pembinaan ibadah dan akhlak yang dikembangkan di UPT. Ma'had al-Jami'ah merujuk kepada kitab Tafsir, Hadits, fiqh dan Akhlak sebagaimana berikut:

1. Pengajian Tafsir-Hadis, untuk seluruh mahasantri/wati dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir (seperti *Tafsir Ibnu Katsir*) dan kitab hadis (seperti *Bulugh al-Maram*);
2. Pengajian Fiqh Ibadah, untuk seluruh mahasantri/wati dengan merujuk kepada kitab-kitab fiqh (seperti *Mabadi' Ilm al-Fiqh*, dan *Ta'lim al-Sholah*);
3. Pengajian Akhlak, untuk seluruh mahasantri/wati dengan merujuk kepada kitab-kitab akhlak serta muatan nilai-nilai akhlak yang menjadi tata tertib kehidupan di UPT. Ma'had al-jami'ah;
4. Pengajian Fiqh Wanita, khusus untuk mahasantri/wati dengan merujuk kepada kitab-kitab fiqh khusus wanita (seperti *Fiqh al-Ma'rah*).¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 28.

¹⁶ *Ibid*, h. 15-16

c. Metode

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode ceramah dengan teknis kegiatan pembinaan ibadah dan akhlak dalam setiap pertemuan diurut sebagai berikut:

1. Mahasantri/wati berkumpul bersamaustadz/ah, murabbiy(ah), dan musyrif(ah) secara berkelompok untuk memulai ibadah dan pengajian pembelajaran.
2. Musyrif(ah) menyerahkan absen untuk ditandatangani oleh mahasantri/wati sebagai tanda kehadiran.
3. Ustadz/ah membimbing pelaksanaan ibadah secara berjama'ah (shalat Maghrib)
4. Ustadz/ah membimbing kegiatan pengajian keagamaan dengan mengacu kepada kitab/buku tertentu.
5. Ustadz/ah memberikan waktu kepada seluruh peserta pengajian untuk berkonsultasi tentang permasalahan seputar materi yang dibahas
6. Ustadz/ah membimbing pelaksanaan ibadah secara berjama'ah (shalat 'Isya)
7. Murabbi(ah) menyerahkan absen mengajar dan materi pengajaran *untuk* ditandatangani ustadz/ah sebagai laporan.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, h. 16-17.

d. Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan 1 (satu) kali dalam sepekan – malam rabu- setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya dengan alokasi waktu \pm 45 menit yang dilaksanakan selama 2 (dua) semester.¹⁸

3. Pengembangan Keterampilan Keagamaan dan Bahasa

a. Guru

Kegiatan ini dinamakan Program Terjemah al-Qur'an Metode Tamyiz yang dibimbing oleh Tim/Trainer yang telah mendapat lisensi untuk mengajarkan metode tersebut yang direkrut oleh UPT. Ma'had al-Jami'ah.¹⁹

b. Materi

Materi-materi yang diberikan dalam metode Tamyiz adalah tentang *Pengenalan, Sejarah & Penemuan Metode Tamyiz; Huruf; Isim; Mudhori'; Amr; Madhi; Mujarrood; Buka Kamus; Memotong kata dalam Metode Tamyiz; dan Terjemah dalam Metode Tamyiz.*

¹⁸ *Ibid*, h. 22.

¹⁹ *Ibid*, h. 31-32.

c. Metode

Adapun teknis kegiatan penerjemahan al-Qur'an metode Tamyiz dalam setiap pertemuan diurut sebagai berikut:

1. Mahasantri/wati berkumpul bersama pengajar, murabbiy(ah), dan musyrif(ah) untuk memulai kegiatan pembelajaran.
2. Musyrif(ah) menyerahkan absen untuk ditandatangani mahasantri/wati sebagai tanda kehadiran.
3. Murabbi(ah) membimbing pelaksanaan ibadah secara berjama'ah (shalat Maghrib)
4. Pengajar membimbing kegiatan penerjemahan al-Qur'an metode Tamyiz dengan mengacu kepada buku tertentu.
5. Murabbi(ah) membimbing pelaksanaan ibadah secara berjama'ah (shalat Isya)
6. Murabbi(ah) menyerah kanabsen mengajar dan materi pengajaran untuk ditandatangani pembimbing sebagai laporan.²⁰

d. Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan 1 [satu] kali dalam sepekan – malam kamis- setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat

²⁰ *Ibid*, h. 18.

Isya dengan alokasi waktu \pm 45 menit yang dilaksanakan selama 2 [dua] semester.²¹

B. Penyajian Data dan Analisis

Dari hasil kuesioner (angket) yang telah peneliti ajukan kepada 81 mahasiswa/wati tahun akademik 2013/2014 yang dipilih secara *random* (sampel acak), maka diperoleh data sebagai berikut,

1. Identitas Responden

Yang dimaksud dengan identitas responden dalam penelitian ini adalah biodata pribadi responden yang tertulis di dalam kuesioner yang peneliti ajukan, meliputi:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dimaksud adalah jenis kelamin dari responden yang berjumlah 81 orang mahasiswa dan mahasantriwati yang dipilih secara acak, gambaran tentang jenis kelamin tersebut secara lebih jelas adalah sebagaimana tabel berikut:

²¹ *Ibid*, h. 22.

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

No	Kategori Kelamin	Frekuensi	Persentasi
1	Laki-laki	18 Orang	22,20 %
2	Perempuan	63 Orang	77,80 %
Jumlah		81 Orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel diatas dilihat dari jenis kelamin responden sebanyak 18 orang atau sebesar 22% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 63 orang atau 77,8% berjenis kelamin perempuan.

b. Usia

Usia atau umur yang dimaksud adalah usia dari 81 responden yang dihitung sejak mereka dilahirkan sampai saat pengumpulan data ini yang dipilih secara acak untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Karena responden adalah para mahasiswa dan mahasantriwati, maka usia mereka tidak berbeda jauh antara satu sama lain, yaitu berkisar antara 19 tahun sampai 23 tahun.

Tabel 4. Usia Responden

No	Kategori Usia Responden	Frekuensi	Persentasi
1	Usia 19 tahun	16 orang	19,75 %
2	Usia 20 tahun	40 orang	49,38 %
3	Usia 21 tahun	20 Orang	24,69 %
4	Usia 22 tahun	4 orang	4,94 %
5	Usia 23 tahun	1 orang	1,23 %
Jumlah		81 Orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel diatas yang berusia paling banyak menjawab kuesioner yaitu usia 20 tahun sebesar 49,38% atau sebanyak 40 orang, urutan kedua berusia 21 tahun sebanyak 20 orang atau sebesar 24,69%, urutan ketiga sebanyak 16 orang atau sebesar 19,75%, dan yang terakhir berusia 22 tahun sebanyak 4 orang serta terdapat usia 23 tahun sebanyak 1 orang responden.

c. Pendidikan (alumni)

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh 81 orang responden sebelum mereka terdaftar sebagai mahasiswa atau mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin. Terdapat beragam pendidikan yang ditempuh oleh 81 responden

tersebut sebelum mereka masuk ke IAIN Antasari, ada yang alumni Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Tabel 5. Pendidikan Responden

No	Kategori Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentasi
1	Pondok Pesantren	13 orang	16,05 %
2	MA	54 orang	66,67 %
3	SMA	10 orang	12,35 %
4	SMK	4 orang	4,93 %
Jumlah		81 Orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel diatas latar belakang pendidikan sebelum masuk IAIN Antasari dan tinggal di asrama berasal dari MA sebanyak 54 orang atau 66,67%, berasal dari pondok pesantren sebanyak 13 orang atau sebesar 16,05%, berasal dari SMA sebanyak 10 orang atau sebesar 12,35%, dan yang paling sedikit berasal dari SMK 4 orang atau sebesar 4,95%.

d. Fakultas

Fakultas yang dimaksud adalah fakultas-fakultas yang ada di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin yang merupakan tempat belajar 81 responden. Adapun fakultas tersebut adalah Syariah dan Ekonomi Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Dakwah dan Komunikasi, dan Ushuluddin dan Humaniora.

Tabel 6. Fakultas Responden

No	Kategori Fakultas Responden	Frekuensi	Persentasi
1	Syariah dan Ekonomi Islam	20 orang	24,69 %
2	Tarbiyah dan Keguruan	54 orang	66,67 %
3	Dakwah dan Komunikasi	3 orang	3,70 %
4	Ushuluddin dan Humaniora	4 orang	4,94 %
Jumlah		81 Orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengisi kuesioner pada fakultas Syariah dan Ekonomi Islam sebanyak 20 orang atau sebesar 24,69%, pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 54 orang atau sebesar 66,67%, pada fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 3 orang atau sebesar

3,70%, dan yang terakhir dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebanyak 4 orang atau sebesar 4,94%.

e. Jurusan

Jurusan yang dimaksud adalah jurusan-jurusan yang ada di masing-masing fakultas yang ada di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin yang merupakan tempat belajar 81 responden. Dari data yang terhimpun, tidak semua jurusan yang ada pada masing-masing fakultas yang menjadi tempat belajar ke-81 responden. Adapun jurusan yang menjadi tempat belajar responden adalah Ekonomi Syariah sebanyak 9 orang atau sebesar 11,11% dan Perbankan Syariah sebanyak 11 orang atau sebesar 13,58%. Untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu Pendidikan Agama Islam sebanyak 29 orang atau sebesar 35,80%, Pendidikan Bahasa Arab sebanyak 11 orang atau sebesar 23,46% dan Pendidikan Matematika sebanyak 6 orang atau sebesar 7,41%. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam untuk Fakultas Dakwah sebanyak 3 orang atau sebesar 3,70%, dan yang terakhir jurusan Komunikasi; Perbandingan Agama sebanyak 1 orang atau sebesar 1,23%, jurusan Tafsir Hadis sebanyak 2 orang atau sebesar 2,47%, jurusan

Akidah Filsafat sebanyak 1 orang atau sebesar 1,23% untuk Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Jurusan Responden

No	Kategori Jurusan Responden	Frekuensi	Persentasi
1	Syariah dan Ekonomi Islam:		
	Ekonomi Syariah	9 orang	11,11 %
	Perbankan Syariah	11 orang	13,58 %
2	Tarbiyah dan Keguruan:		
	Pendidikan Agama Islam	29 orang	35,80 %
	Pendidikab Bahasa Arab	19 orang	23,46 %
	Pendidikan Matematika	6 orang	7,41 %
3	Dakwah dan Komunikasi:		
	Bimbingan Penyuluhan Islam	3 orang	3,70 %
4	Ushuluddin dan Humaniora:		
	Perbandingan Agama	1 orang	1,23 %
	Tafsir Hadis	2 orang	2,47 %
	Akidah Filsafat	1 orang	1,23 %
Jumlah		81 Orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

2. Preferensi Mahasantri/wati terhadap Program Pembinaan UPT. Ma'had al-Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan kuesioner penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Program UPT. Ma'had al-Jami'ah Ta'lim al-Qur'an, Pembinaan Ibadah dan Akhlak, Keterampilan keagamaan dan bahasa yang paling diminati/disukai mahasiswa/wati

Untuk memperoleh data terhadap poin di atas, maka di dalam kuesioner peneliti mengajukan pertanyaan mendasar (umum) tentang program mana di antara program ma'had tersebut yang lebih disukai kepada 81 orang responden dengan jawaban sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Program yang Lebih Disukai Mahasantri/wati

No	Nama Program	Frekuensi	Persentasi
1	Ta'lim al-Qur'an	44	54,3%
2	Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah Agama)	21	25,9 %

3	Pengembangan Keterampilan Keagamaan	8	9,9 %
4	Pengembangan Bahasa	8	9,9 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Berdasarkan hasil kuesioner sebagaimana dalam tabel di atas, maka program Ma'had al-Jami'ah yang paling diminati oleh mahasantri/wati adalah ta'lim al-Qur'an dengan jumlah mahasantri/wati yang memilih 44 orang atau 54,3%, kemudian 21 orang mahasantri/wati atau 25,9% memilih program pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah agama) sebagai program yang mereka sukai, dan program pengembangan keterampilan keagamaan dan pengembangan bahasa masing-masing diminati oleh 8 orang mahasantri/wati atau 9,9 %.

Keputusan mahasantri/wati untuk lebih menyukai program tertentu yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah dibanding program lainnya tentunya memiliki sejumlah alasan. Karena program pembinaan yang diteliti ini lebih bermuatan pendidikan maka pertanyaan yang diajukan untuk mahasantri/wati dalam kuesioner juga difokuskan pada aspek yang mempengaruhi minat peserta didik dalam pengajaran yang dalam hal ini adalah unsur-unsur pembelajaran itu sendiri yang meliputi materi, metode,

media dan guru. Berikut ini adalah uraian hasil kuesioner yang dilakukan secara terbuka kepada mahasiswa/wati terkait alasan mereka menyukai program yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah.

b. Alasan mahasiswa/wati menyukai program Ta'lim al-Qur'an, Pembinaan Ibadah dan Akhlak, Pengembangan Keterampilan Keagamaan dan Bahasa di Ma'had al-Jami'ah.

Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh para responden terkait pilihan mereka terhadap program UPT. Ma'had al-Jami'ah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Ta'lim al-Qur'an, umumnya para mahasiswa/wati memilih program ta'lim al-Qur'an sebagai program yang paling mereka sukai berdasarkan beberapa alasan sebagaimana berikut,
 - a) Lebih mendalami ilmu tajwid dan menambah hafalan (juz 'amma);
 - b) Karena mahasiswa dapat langsung membaca dengan dikoreksi oleh pembimbing sehingga mempercepat bisa/paham dan memperluas wawasan;

- c) Alasan pragmatis mahasantri/wati, yaitu mengasah dan membantu mahasiswa dalam tes KKN; dan
 - d) Karena para pengajar/musyrifah sangat sabar dalam mengajar.
- 2) Pembinaan Ibadah dan Akhlak, adapun alasan para mahasantri/wati memilih program ini antara lain dikarenakan,
- a) Menimba pengetahuan dari para ustadzah;
 - b) Bisa menanyakan masalah agama;
 - c) Karena dilaksanakan di masjid [putera], maka banyak fadhilah yang didapat;
 - d) Menambah pengetahuan keagamaan;
 - e) Karena saya hanya menjadi pihak pasif [mendengarkan dengan santai];
 - f) Dalam penyampaian materi, menarik dan menyenangkan;
 - g) Sebagai mahasiswa muslim, maka harus memiliki akhlak yang baik;
 - h) Membangun kesadaran untuk beribadah dengan baik;
 - i) Pembinaan sangat dirasakan manfaatnya, terutama bagi mahasiswa yang bukan berasal dari Pondok Pesantren; dan
 - j) Karena ibadah dan akhlak langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; pengajarnya pun ahli di bidangnya.

- 3) Pengembangan Keterampilan Keagamaan, para mahasantri/wati yang memilih program ini sebagai program yang mereka sukai adalah dengan alasan,
 - a) Banyak mendapat ilmu dan wawasan yang bermanfaat dan dapat diterapkan di masyarakat;
 - b) Membiasakan mahasiswa dalam keterampilan keagamaan;
 - c) Karena keterampilan keagamaan mengasyikkan;
 - d) Membuat mahasantri yang dulunya minder menjadi lebih pede untuk tampil didepan;
 - e) Dapat merubah mahasiswa menjadi lebih baik dari sebelumnya; dan
 - f) Karena bisa mengembangkan keterampilan diri dengan terarah
- 4) Pengembangan Bahasa, para mahasantri/wati yang memilih program ini sebagai program yang mereka sukai adalah dengan alasan,
 - a) Menambah kosakata;
 - b) Melatih keterampilan bahasa;
 - c) Program bahasa sangat penting untuk masa depan; dan
 - d) Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting.

Alasan mahasantri/wati mengapa lebih menyukai program tertentu dibanding program lainnya tidak terlepas dari unsur-unsur dalam pengajaran dan asas manfaat pembelajaran. Di antara unsur tersebut adalah guru, materi, metode, media dan unsur manfaatnya bagi mahasantri/wati. Alasan memilih program ta'lim al-qur'an, misalnya, dikarenakan ingin mendalami ilmu tajwid dan menambah hafalan. Kedua alasan ini terkait dengan materi yang diajarkan pada program ta'lim al-qur'an. Sedang alasan adanya koreksi dan kesabaran musyrif/ahnya, hal ini terkait dengan gurunya. Sedang agar dapat lulus ujian KKN merupakan manfaat praktis yang ingin didapat mahasantri/wati. Demikian pula dengan dua program lainnya, pilihan mahasantri/wati menyukai program tidak terlepas dari unsur-unsur tersebut. Berikut ini adalah data angket penilaian mahasantri/wati terkait program pembinaan di Ma'had al-Jami'ah dalam kaitannya dengan materi, metode, media dan pengajar.

(1) Ta'lim al-Qur'an

(a) Materi

Materi dalam ta'lim al-Qur'an (pratahsin, tahsin, tadarrus dan tahfizh) mengacu pada silabus sebagaimana dipaparkan di bab

sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden ketika peneliti mengajukan kuesioner tentang tepat tidaknya materi tersebut diterapkan dalam ta'lim al-Qur'an,

Tabel 9. Ketepatan Materi (Pratahsin, Tahsin, Tadarrus Dan Tahfizh) dalam Ta'lim al-Qur'an

No.	Ketepatan Materi	Frekuensi	Persentasi	Kategori
1	Sangat Tepat	23	28,4 %	Rendah
2	Tepat	54	66,7 %	Tinggi
3	Kurang Tepat	4	4,9 %	Sangat rendah
4	Tidak Tepat	0	0 %	Sangat rendah
Jumlah		81 orang	100 %	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan materi ta'lim al-qur'an sangat tepat sebesar 28,4% termasuk kategori rendah, yang menyatakan tepat sebesar 66,7% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang tepat sebesar 4,9% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak tepat 0% termasuk kategori sangat rendah. Jika

alternatif jawaban sangat tepat dan tepat dijumlahkan maka persentasenya menjadi 95,1% atau termasuk kategori sangat tinggi.

Secara teoritis, penetapan materi sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran. Sementara itu, tujuan pembelajaran tidak terlepas dari kondisi dan tingkat pengetahuan siswa sebagai penerima materi pelajaran. Mata pelajaran yang sama namun berbeda jenjang pendidikannya tentunya akan menghasilkan materi dan tujuan pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, materi bukanlah tujuan dalam pembelajaran namun hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan yakni pengetahuan yang akan didapat siswa selama pembelajaran. Selain itu, materi yang baik harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya:

1. Materi harus sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
2. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
3. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.
4. Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Secara singkat, materi yang bagus adalah materi yang berbasis pada kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Karenanya dalam penentuan materi perlu diperhatikan kebutuhan, tingkat perkembangan serta dan manfaatnya bagi siswa. Materi yang terlalu tinggi tidak akan baik kalau siswa yang menerimanya belum sampai pada tahap mencerna materi tersebut.

Dalam pembelajaran al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah, Mahasantri/wati di kelompokkan dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Mereka yang bagus dan lancar bacaannya dimasukkan dalam kelompok tadarus dan tahfiz sedang mereka yang kurang bagus bacaannya dimasukkan dalam kelompok tahsin. Adapun mereka yang tidak lancar membaca al-Qur'an masuk dalam kelompok pra tahsin. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan membaca ini pun berpengaruh kepada materi yang disajikan. Untuk kelompok pra tahsin, misalnya, banyak menggunakan materi dasar membaca al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam buku iqra sedang mereka yang lancar dan bagus bacaannya, materi yang disajikan adalah membaca al-Qur'an dan hafalan juz Amma. Pembagian kelompok dengan materi tertentu ini memudahkan bagi mahasantri/wati memperbagus dan melanjutkan pengetahuan yang

telah mereka peroleh sebelum masuk Ma'had. Materi yang disajikan berdasarkan kemampuan mahasantri/wati dalam beberapa kelompok, menurut mereka sudah tepat. Hal ini terlihat dari tabel yang disajikan di atas, dimana mereka yang menyatakan sangat tepat dan tepat berjumlah 95,1%. Ini termasuk kategori sangat tinggi.

(b) Metode

Metode dalam ta'lim al-Qur'an (pratahsin, tahsin, tadarrus dan tahfizh) dengan menggunakan sistem halaqah sebagaimana dipaparkan di bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden ketika peneliti mengajukan kuesioner tentang tepat tidaknya metode yang diterapkan dalam ta'lim al-Qur'an,

Tabel 10. Ketepatan metode dalam ta'lim al-Qur'an

No	Ketepatan Materi	Frekuensi	Persentasi	Kategori
1	Sangat Tepat	9	11,1 %	Sangat rendah
2	Tepat	68	84 %	Sangat tinggi
3	Kurang Tepat	3	3,7 %	Sangat rendah
4	Tidak Tepat	1	1,2 %	Sangat rendah

Jumlah	81 orang	100 %	
---------------	-----------------	--------------	--

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan metode ta'lim al-qur'an sangat tepat sebesar 11,1% termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tepat sebesar 84% termasuk kategori sangat tinggi, yang menyatakan kurang tepat sebesar 3,7% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak tepat 1,2% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat tepat dan tepat dijumlahkan maka persentasenya menjadi 95,1% atau termasuk kategori sangat tinggi.

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pengajaran al-Qur'an yang diselenggarakan di Ma'had, para pengajar menggunakan metode halaqah dan talaqqi dimana pembelajaran diawali dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama dan kemudian diikuti dengan membaca secara perorangan. Talaqqi adalah metode di mana murid menghadap guru untuk mendengarkan bacaannya. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan siswa dalam mengucapkan lafal dan bacaan al-Qur'an sehingga jika ditemukan adanya kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara langsung. Metode ini menarik minat

mahasantri/wati sehingga mereka yang menilai sangat tepat dan tepat sangat tinggi yakni 95,1%.

(c) Media

Media dalam ta'lim al-Qur'an (pratahsin, tahsin, tadarrus dan tahfizh) dengan menggunakan buku iqra, kitab tajwid dan al-Qur'an/juz 'amma sebagaimana dipaparkan di bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden ketika peneliti mengajukan kuesioner tentang tepat tidaknya media yang digunakan dalam ta'lim al-Qur'an.

Tabel 11. Ketepatan penggunaan media dalam ta'lim al-Qur'an

No	Ketepatan Media	Frekuensi	Persentasi	Kategori
1	Sangat Tepat	16	19,8 %	Sangat rendah
2	Tepat	61	75,3 %	Tinggi
3	Kurang Tepat	3	3,7 %	Sangat rendah
4	Tidak Tepat	1	1,2 %	Sangat rendah
Jumlah		81 orang	100 %	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan penggunaan media dalam ta'lim al-qur'an sangat tepat sebesar 19,8% termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tepat sebesar 75,3% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang tepat sebesar 3,7% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak tepat 1,2% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat tepat dan tepat dijumlahkan maka persentasenya menjadi 95,1% atau termasuk kategori sangat tinggi.

Media adalah sarana yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media tidak lepas dari tujuan pembelajaran, materi dan metode yang digunakan. Dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah menggunakan beberapa buku pegangan yang berbeda. Untuk tingkat pra tahsin menggunakan iqra, sedang tingkat tahsin, tadarus dan tahfiz menggunakan al-Qur'an dan buku tajwid. Penggunaan media yang berbeda untuk masing-masing tingkatan ini dinilai oleh mahasantri/wati sudah tepat. Mayoritas mereka yakni 95,1% memberikan penilaian sangat tepat

dan tepat. Ini menunjukkan bahwa menggunakan media dalam pembelajaran al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah sudah tepat.

(d) Pengajar

Para ustadz/ah atau pengajar pada kegiatan ta'lim al-Qur'an (pratahsin, tahsin, tadarrus dan tahfizh) adalah para musyrif/ah dan murabbi/ah sebagaimana dipaparkan di bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden ketika peneliti mengajukan kuesioner tentang profesionalitas pengajar dalam ta'lim al-Qur'an.

Tabel 12. Profesionalitas Pengajar Ta'lim al-Qur'an

No	Profesionalitas Pengajar	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Professional	3	3,7 %
2	Professional	61	75,3 %
3	Kurang Professional	16	19,8 %
4	Tidak Professional	1	1,2 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan pengajar ta'lim al-qur'an sangat professional sebesar 3,7% sangat professional termasuk kategori sangat rendah,

yang menyatakan profesional sebesar 75,3% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang profesional sebesar 19,8% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak profesional sebesar 1,2% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat profesional dan profesional dijumlahkan maka persentasenya menjadi 79% atau termasuk kategori tinggi.

Data di atas menunjukkan bahwa pilihan mahasiswa/wati lebih menyukai program ta'lim al-qur'an karena mereka menilai bahwa materi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran al-qur'an di Ma'had al-Jami'ah sudah tepat. Ketiga unsur tersebut memiliki persentase yang sama yakni 95,1% yang menyatakan sangat tepat dan tepat atau termasuk kategori sangat tinggi. Persoalan sedikit berbeda bila dilihat dari aspek profesionalisme pengajarnya. Meski jumlah persentase antara yang menilai sangat profesional dan profesional berjumlah 79% atau termasuk kategori tinggi namun 21% sisa lainnya dinilai kurang dan tidak profesional. Hal ini menunjukkan adanya pengajar ta'lim al-qur'an yang dinilai mahasiswa/wati yang kurang profesional dalam mengajarkan al-qur'an.

(2). Pembinaan Ibadah dan Akhlak (tausiyah)

(a). Materi

Materi pembinaan ibadah dan akhlak yang dikembangkan di UPT. Ma'had al-Jami'ah merujuk kepada kitab Tafsir, Hadits, fiqh dan Akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden tentang menarik tidaknya materi yang diprogramkan tersebut.

Tabel 13. Menarik tidaknya Materi Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)

No	Menarik/ Tidak Materi	Frekuensi	Persentasi	Kategori
1	Sangat Menarik	23	28,4 %	Rendah
2	Menarik	53	65,4 %	Tinggi
3	Kurang Menarik	5	6,2 %	Sangat rendah
4	Tidak Menarik	0	0 %	Sangat rendah
Jumlah		81 orang	100 %	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan materi pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah) sangat menarik sebesar 28,4% termasuk kategori rendah, yang

menyatakan menarik sebesar 65,4% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang menarik sebesar 6,2% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak tepat 0% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat menarik dan menarik dijumlahkan maka persentasenya menjadi 93,8% atau termasuk kategori sangat tinggi.

(b). Metode

Metode pembinaan ibadah dan akhlak yang dikembangkan di UPT. Ma'had al-Jami'ah adalah menggunakan metode ceramah sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden tentang tepat tidaknya metode yang digunakan tersebut.

Tabel 14. Tepat tidaknya Metode Ceramah dalam Program Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)

No.	Ketepatan Metode	Frekuensi	Persentasi	Kategori
1	Sangat Tepat	11	13,6 %	Sangat rendah
2	Tepat	60	74,1 %	Tinggi
3	Kurang Tepat	9	11,1 %	Sangat rendah

4	Tidak Tepat	1	1,2 %	Sangat rendah
Jumlah		81 orang	100 %	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan metode pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah) sangat menarik sebesar 13,6% termasuk kategori rendah, yang menyatakan tepat sebesar 74,1% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang menarik sebesar 9% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak tepat 1,2% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat tepat dan tepat dijumlahkan maka persentasenya menjadi 87,7% atau termasuk kategori sangat tinggi.

(c). Media

Media yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah) adalah berupa kitab Tafsir, Hadits, fiqh dan Akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden tentang ketepatan media yang digunakan tersebut.

Tabel 15. Ketepatan Media yang digunakan dalam Program Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)

No.	Ketepatan Media	Frekuensi	Persentasi	Kategori
1	Sangat Tepat	12	14,8 %	Sangat rendah
2	Tepat	61	75,3 %	Tinggi
3	Kurang Tepat	8	9,9 %	Sangat rendah
4	Tidak Tepat	0	0 %	Sangat rendah
Jumlah		81 orang	100 %	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan penggunaan media dalam pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah) sangat tepat sebesar 14,8% termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan tepat sebesar 75,3% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang tepat sebesar 9,9% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak tepat 0% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat tepat dan tepat dijumlahkan maka persentasenya menjadi 90,1% atau termasuk kategori sangat tinggi.

(d). Pengajar

Para ustadz/ah atau pengajar pada kegiatan pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah) adalah dosen-dosen senior di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut tabel jawaban responden ketika peneliti mengajukan kuesioner tentang profesionalitas pengajar kegiatan pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah).

Tabel 16. Professionalitas Pengajar Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)

No.	Professionalime Pengajar	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Professional	15	18,5 %
2	Professional	64	79 %
3	Kurang Professional	0	0 %
4	Tidak Professional	2	2,5 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan pengajar pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah)

sangat profesional sebesar 18,5% termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan profesional sebesar 79% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang profesional sebesar 0% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak profesional 2,5% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat profesional dan profesional dijumlahkan maka persentasenya menjadi 97,5% atau termasuk kategori sangat tinggi.

Data di atas menunjukkan bahwa pembinaan ibadah dan akhlak melalui tausiyah keagamaan bila dilihat dari unsur materi, metode, media dan pengajar termasuk kategori sangat baik persentasenya di atas 90% kecuali metode pengajaran yang hanya mencapai 87,7%. Semua unsur yang diteliti, bila dibandingkan dengan ta'lim al-qur'an maka persentasenya lebih tinggi ta'lim al-qur'an dimana hasil angket menyatakan 95% baik. Yang menarik adalah profesionalisme pengajar tausiyah yang menempati persentase tertinggi yakni 97,5% responden memandang pengajarnya sangat profesional atau professional. Hal ini berbeda dengan pengajar ta'lim al-qur'an yang profesionalisme pengajarnya dinilai lebih rendah dibanding unsur lainnya, yakni 79%. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar yang memberikan tausiyah di

Ma'had al-Jami'ah secara mayoritas dinilai mahasantri/wati profesional meskipun 2,5% nya menilai sangat tidak profesional.

(3) Keterampilan Keagamaan

Keterampilan yang dikembangkan UPT. Ma'had al-Jami'ah meliputi metode tamyiz untuk terjemah al-Qur'an; kegiatan akhlak berbasis prophetic intelligence; penyelenggaraan jenazah; muhadharah; pembacaan syair maulid; hadrah; dan shalat berjamaah (wirid). Berikut jawaban responden tentang keterampilan keagamaan tersebut yang mereka minati. Kebanyakan responden memilih lebih dari 1 alternatif pilihan, oleh karena itu peneliti memuat keseluruhan jawaban responden.

Tabel 17. Keterampilan keagamaan yang Paling Diminati Mahasantri/wati

No.	Kategori Keterampilan Keagamaan	Frekuensi	Persentasi
1	Metode Tamyiz	55	31,6 %
2	Prophetic Intellegence	44	25,3 %
3	Penyelenggaraan Jenazah	10	5,8 %
4	Muhadharah	18	10,3 %

5	Syair Maulid	28	16,1 %
6	Hadrah	1	0,6 %
7	Shalat Berjama'ah (wiridan)	18	10,3 %
Jumlah		174	
		Jawaban	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa dari beberapa kegiatan keterampilan keagamaan yang mendapatkan pilihan terbanyak disukai oleh mahasantri/wati adalah program tamyiz dan prophetic. Berikutnya adalah syair mauled, muhadharah, wirid, penyelenggaraan jenazah dan hadrah. Pilihan mahasantri/wati yang lebih menyukai tamyiz dibanding program lainnya diperkuat oleh hasil penelitian Tim Peneliti yang diketuai Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran terjemah al-Qur'an dan membaca kitab berbahasa Arab dengan metode Tamyiz sangat efektif. Selain itu, mahasiswa berpandangan bahwa metode Tamyiz tidak membosankan, mudah dipahami, sistematis dan belajarnya lebih mudah.²²

²² Syaifuddin Sabda, dll., "Efektivitas Pembelajaran Terjemah al-Qur'an dan Membaca Kitab Berbahasa Arab Melalui Metode Tamyiz (Studi Terhadap Penerapan Metode Tamyiz pada Mahasiswa IAIN Antasari

3. Bentuk manfaat ketiga program tersebut yang bisa dirasakan mahasantri/wati setelah mereka keluar dari Ma’had al-Jami’aha.

a. Ta’lim al-Qur’an

Tujuan program Ta’lim al-Qur’an adalah untuk memberikan bekal kepada para mahasantri/wati tentang bagaimana membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, selain itu juga memberikan bekal hafalan –juz ‘amma, terutama pada kelompok tahfizh. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan program ini berhasil, maka peneliti mengajukan kuesioner kepada 81 orang responden terkait tentang bentuk manfaat yang dapat dirasakan oleh para mahasantri/wati setelah mereka keluar dari program pemonudukan. Berikut gambaran jawaban dari 81 responden tersebut,

Tabel 18. Manfaat Ta’lim al-Qur’an

No.	Bermanfaat/Tidak Ta’lim al-Qur’an	Frekuensi	Persentasi
------------	--	------------------	-------------------

Banjarmasin Tahun 2014)”, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2014), h. 65-66.

1	Sangat Bermanfaat	61	75,3%
2	Bermanfaat	19	23,5 %
3	Kurang Bermanfaat	1	1,2 %
4	Tidak Bermanfaat	0	0 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan ta'lim al-qur'ansangat bermanfaat sebesar 75,3% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan bermanfaat sebesar 23,5% termasuk kategori rendah, yang menyatakan kurang bermanfaat sebesar 1,2% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak bermanfaat sebesar 0% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat bermanfaat dan manfaat dijumlahkan maka persentasenya mencapai 98,8% atau termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasantri/wati menilai program Ta'lim al-Qur'an yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah sangat bermanfaat.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan dengan bentuk kuesioner dan essay tentang bentuk manfaat ta'lim al-Qur'an tersebut, 60 responden menjawab kuesioner tersebut dan

selebihnya menjawab pada bagian pertanyaan essay. Berikut gambaran jawaban responden,

Tabel 19. Manfaat Ta'lim al-Qur'an

No.	Manfaat Ta'lim al-Qur'an	Frekuensi	Persentasi
1	Bisa membaca al-Qur'an (sebelumnya tidak bisa)	14	23,3%
2	Jadi terbiasa membaca al-Qur'an	46	76,7 %
Jumlah		60 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Adapun pada bagian essay tentang bentuk manfaat yang dirasakan para mahasantri/wati setelah mereka selesai program pemoncokan, maka jawaban responden adalah seputar hal-hal di bawah ini:

- a) Lebih mengetahui masalah tajwid;
- b) Menambah motivasi belajar dan mengamalkannya;
- c) Lebih bisa mengatur waktu untuk mengaji;
- d) Lebih lancar dan berhati-hati membaca al-Qur'an;

- e) Metode yang menyenangkan; dapat wawasan tentang bagaimana mengajarkan al-Qur'an; dan
- f) Mendapat berkah.

b. Pembinaan Ibadah dan Akhlak

Bimbingan ibadah dan akhlak tujuan akhirnya adalah agar mahasiswa/i (mahasantri/wati) mempunyai kemandirian untuk senantiasa tidak melupakan ibadah sebagai bagian dari kehidupan, dan menampilkan akhlak yang baik dalam aktifitasnya. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan program ini berhasil, maka peneliti mengajukan kuesioner kepada 81 orang responden terkait tentang bentuk manfaat yang dapat dirasakan oleh para mahasantri/wati setelah mereka keluar dari program pemondohan. Berikut gambaran jawaban dari 81 responden tersebut,

Tabel 20. Aspek Kemanfaatan Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)

No.	Bermanfaat/Tidak Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Bermanfaat	58	71,6%
2	Bermanfaat	23	28,4 %

3	Kurang Bermanfaat	0	0 %
4	Tidak Bermanfaat	0	0 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakan pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah) sangat bermanfaat sebesar 71,6% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan bermanfaat sebesar 28,4% termasuk kategori rendah, yang menyatakan kurang bermanfaat sebesar 0% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak bermanfaat sebesar 0% termasuk kategori sangat rendah. Jika alternatif jawaban sangat bermanfaat dan bermanfaat dijumlahkan maka persentasenya menjadi 100% atau seluruh mahasantri/wati menilai pembinaan ibadah dan akhlak yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah sangat bermanfaat.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan dengan bentuk kuesioner tentang bentuk manfaat pembinaan ibadah dan akhlak (tausiyah). Berikut gambaran jawaban responden,

Tabel 21. Manfaat Pembinaan Ibadah dan Akhlak (Tausiyah)

No.	Manfaat Pembinaan Ibadah	Frekuensi	Persentasi
-----	--------------------------	-----------	------------

	dan Akhlak (Tausiyah)		
1	Memperluas wawasan keagamaan	41	50,6%
2	Memberi kesadaran beragama/beribadah	31	38,3 %
3	Menjadi rajin beribadah	9	11,1 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Kuesioner di atas juga memberikan kesempatan bagi responden untuk menambahkan manfaat program tersebut dalam bentuk essay, maka jawaban responden adalah seputar hal-hal di bawah ini:

- a) Memberi pemahaman tentang pentingnya ilmu dan dapat diamalkan serta disampaikan;
- b) Menghapus kesalahan dalam beribadah; dan
- c) Memberikan kesadaran bahwa hidup hanya sementara.

c. Keterampilan Keagamaan

Program ini bertujuan agar mahasiswa/i (mahasantri/wati) mempunyai bekal keterampilan keagamaan yang bermanfaat ketika

terjun ke masyarakat, memiliki kemandirian untuk senantiasa kreatif dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di mana pun mereka tinggal. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan program ini berhasil, maka peneliti mengajukan kuesioner kepada 81 orang responden terkait tentang bentuk manfaat yang dapat dirasakan oleh para mahasantri/wati setelah mereka keluar dari program pemonndokan. Berikut gambaran jawaban dari 81 responden tersebut,

Tabel 22. Tabel Aspek Kemanfaatan Keterampilan Keagamaan

No.	Bermanfaat/Tidak Kegiatan Keterampilan Keagamaan	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Bermanfaat	54	66,7 %
2	Bermanfaat	27	33,3 %
3	Kurang Bermanfaat	0	0 %
4	Tidak Bermanfaat	0	0 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasantri/wati yang menyatakanketerampilan keagamaansangat bermanfaat sebesar 66,7% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan

bermanfaat sebesar 33,3% termasuk kategori rendah, yang menyatakan kurang bermanfaat sebesar 0% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak bermanfaat 0% termasuk kategori sangat rendah. Sama halnya dengan program pembinaan ibadah dan akhlak, pada keterampilan keagamaan juga 100% dinilai bermanfaat oleh mahasantri/wati.

Adapun pada bagian essay tentang bentuk manfaat yang dirasakan para mahasantri/wati setelah mereka selesai program pemondokan, maka jawaban responden adalah seputar hal-hal di bawah ini:

- a) Menambah ilmu dan wawasan serta kesadaran beragama;
- b) Terbiasa shalat berjama'ah dan tepat waktu, jika meninggalkan shalat akan timbul perasaan sangat bersalah;
- c) Takut meninggalkan shalat dan lebih sering melakukan shalat sunnah;
- d) Selalu mengharuskan shalat berjama'ah karena sudah terbiasa di ma'had, shalat tahajjud, berbuat baik sebisanya, tidak hanya membalas atas kebaikan orang lain;
- e) Menambah tingkat ke-pede-an, hal ini mempunyai efek yang luar biasa ketika ke luar ma'had;
- f) Terbiasa membaca al-qur'an setelah shalat;

- g) Mampu menjawab problematika di masyarakat sekitar;
- h) Memiliki skill keagamaan, menambah relasi vertikal dan horizontal;
- i) Dapat menterjemahkan al-Qur'an dengan metode tamyiz
- j) Lebih bisa berbicara di depan orang banyak; dan
- k) Dapat melafalkan wirid dengan lancar setelah shalat; menggunakan terbang maulid al-habsyi sekaligus membaca rawinya.

d. Pembelajaran Bahasa

Program ini bertujuan agar mahasiswa/i (mahasantri/wati) mempunyai bekal keterampilan bahasa, terutama bahasa-bahasa sehari-hari untuk menunjang kegiatan perkuliahan reguler, terutama membiasakan para mahasantri/wati akrab dengan kosakata-kosakata/bahasa asing tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan program ini berhasil, maka peneliti mengajukan kuesioner kepada 81 orang responden terkait tentang maksimal tidaknya pelaksanaan program bahasa dan bermanfaat tidaknya program tersebut setelah mereka keluar dari program pemondokan. Berikut gambaran jawaban dari 81 responden tersebut,

Tabel 23. Maksimal Tidaknya Pelaksanaan Program Bahasa

No.	Maksimal/Tidak Pelaksanaan Program Bahasa	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Maksimal	2	2,5 %
2	Maksimal	33	40,7 %
3	Kurang Maksimal	41	50,6 %
4	Kurang Sekali	5	6,2 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa/wati yang menyatakan pelaksanaan program bahasa sangat maksimal sebesar 2,5% termasuk kategori sangat rendah, yang menyatakan maksimal sebesar 40,7% termasuk kategori rendah, yang menyatakan kurang maksimal sebesar 50,6% termasuk kategori cukup tinggi dan yang menyatakan kurang sekali 6,2% termasuk kategori sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dinilai mahasiswa/wati belum maksimal. Dalam hal ini, 56,8% menilai pembelajaran kurang maksimal. Meski demikian, mereka tetap menyatakan bahwa pembelajaran yang kurang maksimal tersebut sangatlah bermanfaat. Data berikut menunjukkan hal itu.

Berikut jawaban 81 orang responden tentang bermanfaat tidaknya pembelajaran bahasa dilaksanakan oleh UPT Ma'had al-Jami'ah,

Tabel 24. Aspek Kemanfaatan Pembelajaran Bahasa

No.	Bermanfaat/Tidak Kegiatan Pembelajaran Bahasa	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Bermanfaat	26	32,1 %
2	Bermanfaat	51	63 %
3	Kurang Bermanfaat	4	4,9 %
4	Tidak Bermanfaat	0	0 %
Jumlah		81 orang	100 %

Sumber: Hasil penelitian tahun 2015 (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa/wati yang menyatakan pembelajaran bahasa sangat bermanfaat sebesar 32,1% termasuk kategori rendah, yang menyatakan bermanfaat sebesar 63% termasuk kategori tinggi, yang menyatakan kurang bermanfaat sebesar 4,9% termasuk kategori sangat rendah dan yang menyatakan tidak bermanfaat 0% termasuk kategori sangat rendah. Data di atas menyatakan 95,1% mahasiswa/wati menilai

pengajaran bahasa asing di Ma'had sangat lah bermanfaat meski kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Adapun pada bagian essay tentang bentuk manfaat yang dirasakan para mahasantri/wati setelah mereka selesai program pemondokan, maka jawaban responden adalah seputar hal-hal di bawah ini:

- a) Banyak mengetahui kosakata [terutama benda-benda di sekitar];
- b) Berkomunikasi dengan bahasa asing;
- c) Terbiasa;
- d) Membantu pembelajaran bahasa di kampus [PPB];
- e) Bisa membaca buku-buku berbahasa asing; dan
- f) Menambah wawasan dan keterampilan berbahasa asing.